

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan lembaga sosial bagi remaja, dimana mereka hidup berkembang dan menjadi matang. Sekolah merupakan tempat mereka mendapat pengalaman, kebiasaan, keterampilan, berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Sekolah dapat memberikan bimbingan yang baik dan membekali para remaja berbagai pengalaman sosial, juga melatih mereka dengan adat, norma dan hukum. Pentingnya peran sekolah bagi remaja yang tidak hanya sebatas tempat memberikan ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi peserta didik sehingga dalam kehidupannya menjadi pribadi yang budi pekerti luhur dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.

Peserta didik adalah usia remaja sebagai generasi penerus yang akan menjadi dewasa dan melanjutkan pembangunan bangsa, negara dan agama dimasa yang akan datang. Dengan demikian peserta didik wajib dibina dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat bagi bangsa dan bernegara. Pada usia remaja, peserta didik akan mudah terpengaruh oleh lingkungan baik itu positif maupun negatif. Pengaruh negatif dari lingkungan sekitar akan berdampak pada kenakalan remaja.<sup>1</sup>

Masa remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau berkembang. Apabila diartikan dalam konteks yang lebih luas, akan mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>2</sup> Adapun batasan

---

<sup>1</sup>Jannah Mutiarani Pradana, *Karakter Anak Terbentuk Berdasarkan Didikan Orang Tua Dan Lingkungan Sekitar*. Jurnal Pendidikan Tambusai. 5(3) (2021).Hal:34–40.

<sup>2</sup>Ana Maulida dan Rini Rahman.*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Peserta Didik*. An-Nuha: Jurnal Pendidikan Islam. 2(1) Februari 2022. Hal:14.

untuk ukuran remaja menurut para ahli pendidikan adalah mereka yang berusia antara 13 tahun sampai 18 tahun tingkat pendidikan SMP dan SMA. Masa tersebut dinamakan masa remaja yaitu masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang di alami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan remaja, ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku positif maupun tingkah laku yang negatif. Apabila seorang remaja lebih cenderung melakukan hal yang bersifat negatif, itulah yang disebut kenakalan remaja.<sup>3</sup>

Merokok adalah salah satu kenakalan remaja yang sering ditemukan dalam lingkungan pendidikan. Meskipun sudah diketahui oleh banyak orang bahwa merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, bahkan di cover rokok pun tercantum gambar peringatan bahaya merokok agar perokok sadar akan bahaya yang akan ditimbulkan, namun masih saja banyak orang yang mengkonsumsinya termasuk remaja usia sekolah. Dengan kata lain meskipun sudah diketahui akibat yang ditimbulkan oleh rokok, namun jumlah perokok tersebut bukannya semakin menurun tetapi semakin meningkat.<sup>4</sup>

Menurut Peraturan Pemerintah No. 81/1999 pasal 1 ayat 1 rokok adalah olahan tembakau terbungkus termasuk cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *Nicotiana rustica* dan spesies lainya atau sintesisnya yang mengandung nikotin dan tar dengan atau tanpa bahan tambahan.<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Ida Umami. *Psikologi Remaja*. (Yogyakarta: Idea Press, 2020). hal:2.

<sup>4</sup> Agustina Sisilia Wati. *Hubungan faktor lingkungan dengan perilaku merokok pada remaja di Kecamatan Magepanda Kabupaten Sikka*. *Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan Masyarakat*. 6(1) (2021). Hal:57-59.

<sup>5</sup> Presiden Republik Indonesia, "Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 Tentang *Pengamanan Rokok bagi Kesehatan*" Pasal 1 Ayat 1 (1999).

Kebiasaan merokok bagi para pelajar bermula karena kurang paham dalam mengelola teknologi dan informasi, termakan iklan atau terbujuk rayuan teman tanpa mengetahui terlebih dahulu akibat yang ditimbulkan dari merokok tersebut. Fenomena merokok merupakan suatu kebiasaan pada masyarakat yang banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di berbagai tempat dan kesempatan. Rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Kebiasaan merokok dipenuhi mitos dan keyakinan. Selama ini ada beberapa isu atau mitos yang menyesatkan dalam lingkungan masyarakat sehubungan dengan kebiasaan merokok yang sudah menjamur, sampai saat ini belum diketahui dari mana asalnya isu-isu tersebut, tapi yang pasti yang menyebarkan isu tersebut adalah masyarakat sendiri dan akibat isu-isu yang tidak benar tersebut banyak remaja yang mengakhiri hidupnya dalam kepulan asap kimia yang beracun, beberapa diantara mitos-mitos tersebut adalah :

- a. Pria yang merokok akan kelihatan macho dan keren.
- b. Pria yang merokok berarti sudah dewasa.
- c. Rokok merupakan simbol kematangan seorang pria.
- d. Pria yang merokok mempunyai banyak teman dan yang tidak merokok disebut cupu.
- e. Rokok tidak menimbulkan gangguan kesehatan.
- f. Asap rokok yang dikeluarkan dari hidung dan mulut terasa sangat nikmat.
- g. Merokok tidak dapat menyebabkan ketagihan.
- h. Hidup tanpa rokok akan membuat seseorang terasa hampa.

- i. Merokok dapat membuat seseorang semakin sensual dan maskulin<sup>6</sup>.

Dari mitos-mitos tersebut remaja semakin yakin bahwa merokok tidak terlalu berbahaya dan pastinya karena adanya mitos tersebut semakin meluas bebas bagi remaja atau pelajar untuk tetap merokok karena mereka merasa didukung oleh isu atau mitos tersebut. Padahal dalam agama Islam sudah dijelaskan bahwasannya mengkonsumsi sesuatu harus halal, bermanfaat dan baik (Thayyib).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 195 sebagai berikut:

وَلَا تُفْسِدُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ

*Artinya : “Dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan”. (QS. Al Baqarah: 195).<sup>7</sup>*

Menurut kaidah di atas menyebutkan bahwa segala sesuatu yang membahayakan manusia dilarang oleh syara'. Termasuk di dalamnya yaitu merokok. Di mana rokok sangat membahayakan bagi manusia terutama bagi kesehatannya. Merokok juga merupakan sikap tabdzir, menghambur-hamburkan harta tanpa manfaat. Andai saja peserta didik menyimpan dana rokok setiap harinya tentu bisa digunakan untuk membeli buku, baju, tas dan lain sebagainya.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 27 sebagai berikut :

---

<sup>6</sup>Http/www, Makalah Tentang Makanan dan Minuman. Iyus Abdusyakir. ( Mei 2023). Hal:13.

<sup>7</sup>Departemen Agama RI Al- quran dan Terjemahannya (Jakarta, Depag RI, 2019), Hal:652.

إِنَّ الْمُبَدِّرِينَ كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيْطَانِ ۗ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا

*Artinya : “Sesungguhnya pemborosan adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan adalah sangat ingkar pada Tuhan-Nya”. (Q.S.Al Isra’: 27)<sup>8</sup>*

Dalam tafsir Al-mishbah disebutkan dan janganlah menghambur-hamburkan hartamu secara boros yakni pada hal-hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslahatan sesungguhnya para pemboros yakni yang menghambur-hamburkan harta bukan pada tempatnya adalah saudara setan yakni sifatnya sama dengan sifat-sifatnya setan. Sedangkan setan terhadap tuhanya adalah sangat ingkar.<sup>9</sup>

Salah satu bentuk permasalahan siswa/i lainnya adalah terlambat masuk kelas di sekolah. Dalam ruang lingkup sekolah, kedisiplinan waktu merupakan hal pokok yang harus diperhatikan. Disiplin merupakan ketaatan dan ketepatan pada suatu aturan yang dilakukan secara sadar tanpa adanya dorongan atau paksaan dari pihak lain dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan atau ketertiban.<sup>10</sup> Peraturan sekolah mengharuskan siswa/i datang sebelum atau tepat pukul 07.30 wib dengan dispensasi waktu 07.35 wib. Jadi siswa/i yang datang lewat dari pukul 07.35 wib merupakan siswa yang melakukan perilaku menyimpang

---

<sup>8</sup>*Ibid*, hlm.278.

<sup>9</sup>Ahmad Sidik Nawawi. *Konsep Mubadzir dalam Al-Qran*. Jurnal Pendidikan. 1(1) (2020) Hal:10.

<sup>10</sup> Risma, Waode, dan Suarni. *Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok terhadap Peningkatan Kedisiplinan Siswa*. Jurnal Pendidikan. 4(1) (2020). Hal:87-98.

terlambat dan akan segera ditangani oleh guru piket. Kedisiplinan siswa/i saat belajar salah satunya disebabkan oleh kedisiplinan guru saat mengajar. Guru-guru harus bisa memberikan contoh perilaku disiplin agar siswa/i yang diberikan pembelajaran memiliki hasil belajar yang maksimal dan memiliki karakter yang baik. Kedisiplinan guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.<sup>11</sup>

Setiap lembaga pendidikan (sekolah) tentunya membuat peraturan dengan tujuan agar siswa/i memiliki kedisiplinan yang tinggi dan tata tertib yang berlaku di sekolah merupakan salah satu komponen yang penting demi kelancaran proses belajar mengajar serta tidak merasa terbebani dengan adanya tata tertib itu.<sup>12</sup> Hanya saja ada beberapa siswa/i yang melakukan kenakalan di lingkungan sekolah yang tentu saja menjadi persoalan yang perlu diatasi. Masalah kenakalan yang dilakukan siswa/i sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran terhadap tata tertib atau peraturan sekolah. Meskipun begitu kenakalan peserta didik sekecil apapun tetap menjadi permasalahan tersendiri bagi pihak sekolah, hal ini dikarenakan sekolah mengharapkan siswanya agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dalam menyikapi kenakalan siswa/i ini peran guru sangat dibutuhkan bukan hanya mengajarkan pengetahuan umum semata, lebih dari itu guru dituntut untuk menanamkan moral keagamaan yang fungsional agar anak didik bisa survive dalam menghadapi tantangan hidup yang semakin berat dan kompetitif.

---

<sup>11</sup> Fatmawati Dan Masrul. *Kedisiplinan Guru jenjang Pendidikan Dasar dalam mengimplementasikan Peraturan Sekolah*. Jurnal of Education research. 4(4) (2023). Hal:58-56.

<sup>12</sup> Arum Dwi Rahmawati, Fina Fakhriyah dan Ermawati. *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas 3 SDN Tambaharjo 02*. Jurnal Ilmiah Indonesia. 6(8) (2021). Hal:38-46.

Keterlambatan siswa/i masuk sekolah bukan berarti tanpa sebab, berbagai macam alasan diungkapkan siswa/i sering terlambat, diantaranya adalah siswa/i yang rumahnya jauh dari sekolah, siswa/i yang berkeliaran setelah jam masuk sekolah, siswa/i bangun terlambat, siswa/i tidak menyiapkan pekerjaan rumah, dan lain sebagainya. Kemudian akibat dari keterlambatan siswa/i yaitu nilai rendah, tidak naik kelas, hubungan dengan guru terganggu, hubungan dengan kawan sekelas terganggu, dan kegiatan di luar sekolah tidak terkendali. Alasan seperti inilah yang sering dikemukakan oleh siswa/i ketika terlambat masuk sekolah.

Untuk mengatasi siswa/i yang terlambat masuk kelas, guru bimbingan konseling dan guru pendidikan agama Islam dapat melakukannya dengan memberikan layanan bimbingan keagamaan dan konseling. Dapat kita lihat di zaman sekarang, peserta didik di sekolah kurang mentaati peraturan atau bahkan menganggap sepele termasuk kedisiplinan waktu untuk memulai pelajaran. Tidak hanya itu, terlambat ke sekolah juga memengaruhi sikap kedisiplinan dan sikap mentaati peraturan yang ada, sehingga jika sikap ini terus menerus menjadi pembiasaan pada diri anak maka untuk kedepannya atau pada saat umur dewasa seorang anak akan terbiasa melanggar peraturan dan tidak bisa disiplin waktu, sehingga akan menjadi problem baru pada kehidupan sehari-harinya. Tata tertib menjadi standar yang membantu siswa/i memahami konsep menjadi siswa/i yang baik dan patuh. Kedisiplinan juga dipercaya sebagai langkah untuk mencapai kesuksesan dalam proses pembelajaran dan nantinya jika memiliki pekerjaan,

karena pemahaman diri akan peraturan serta ketaatan juga dapat menjadi jalan atau kunci utama kesuksesan seseorang.<sup>13</sup>

Pentingnya peran guru disekolah tidak hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan saja, lebih dari itu sekolah menjadi saran untuk pembentukan kepribadian yang baik bagi anak-anak remaja sehingga dalam kehidupannya menjadi sarana untuk pembentukan kepribadian budi pekerti luhur, dan menghindari perbuatan-perbuatan yang menyimpang dari tatanan norma dan hukum.

Dalam menanamkan perilaku disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peranan yang berarti dan strategis. Hal ini disebabkan karena guru adalah seseorang yang berada dalam barisan paling depan dalam pelaksanaan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, guru dalam setiap pembelajaran disarankan menyampaikan pesan moral yang membangun semangat dan mengubah perilaku buruk peserta didik.<sup>14</sup>

Seorang guru pendidikan agama Islam (PAI) sebagai salah satu komponen dari lembaga pendidikan seharusnya bukan hanya menitik beratkan pada transfer ilmu kepada siswa/i tetapi juga harus bisa membentuk karakter siswa/i yang jauh dari hal-hal negatif, sehingga pantas menjadi calon pemimpin di masa yang akan datang, bukan membentuk generasi “rusak” yang penuh dengan kenakalannya.

---

<sup>13</sup> Oktovina Mabuka. *Tata Tertib Sekolah Berperan Sebagai Pengendali Perilaku Siswa di SD Inpres Raja Kecamatan Morotai Selatan Barat*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan. 7 (2) (2021). Hal:60-72.

<sup>14</sup> Nurasih dan Slamet Sholeh. *Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. 6(2) (2021). Hal:12-17.



Sebagaimana tujuan umum dari pendidikan agama Islam yaitu membentuk siswa/i menjadi insan kamil.<sup>15</sup> Kemudian tugas guru sebagai pendidik yaitu membentuk batin dan jiwa peserta didik dengan baik.

Dalam undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan dalam pasal 6 menyebutkan bahwa kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.<sup>16</sup>

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan komponen yang paling menentukan, sumber belajar, kurikulum, sarana dan prasarana, dan iklim pembelajaran menjadi sesuatu yang berarti bagi kehidupan peserta didik. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan harus mendapat perhatian yang sentral, pertama dan utama. Figur seorang guru akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Guru pendidikan agama Islam harus mendorong tumbuhnya iman, pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah diharapkan dapat menanamkan dan mengembangkan sikap cinta serta mengabdikan kepada Allah

---

<sup>15</sup> Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. *Ilmu pendidikan islam*. (Kabupaten Purbalingga : Eureka Media Aksara.(Mei2022). Hal:46-50.

<sup>16</sup> Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 *Undang-Undang Guru dan Dosen* 30 Desember 2005. Jakarta.

Swi. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam harus diberi dasar-dasar pengetahuan yang kuat sehingga dapat membedakan tingkat perkembangan peserta didik, pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia.<sup>17</sup> Pentingnya peran seorang guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter Islami peserta didik, maka dibutuhkannya guru pendidikan agama Islam yang baik dan profesional sehingga bisa mencetak dan membentuk generasi yang berkarakter baik pula. Guru pendidikan agama Islam adalah seorang guru yang memiliki tugas pengajaran yaitu memberikan pengetahuan agama Islam, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik.<sup>18</sup>

Berdasarkan fenomena atau observasi awal penulis menunjukkan bahwa siswa kelas IX masih ada yang ketahuan merokok baik di lingkungan sekolah maupun luar lingkungan sekolah, selain itu ada juga yang suka terlambat masuk kelas, baik terlambat masuk karena sengaja dan terlambat karena faktor lain. Merokok dan keterlambatan masuk kelas tidak terlepas adanya peran guru dalam mendidik disiplin anak terutama pendidikan agama Islam. Dalam pendidikan agama Islam memiliki peran penting untuk mengatasi siswa yang merokok dan terlambat masuk kelas melalui materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa.

Apabila guru pendidikan Agama Islam melakukan peran sebagai pendidik dan pengajar melalui materi akhlak, maka dia sedang berperan sangat penting

---

<sup>17</sup>Zainuddin Abbas. *Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa*. Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam. 1(4) (2021). Hal:47-58.

<sup>18</sup>Zida Haniyah. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter*. Jurnal Studi Kemahasiswaan. 1(1) (2021). Hal :75-86.

dalam membentuk karakter dan moral siswa. Dalam hal ini guru mengajarkan dan membina siswa melalui pentingnya disiplin belajar dan berperilaku baik di sekolah sebagai bagian dari pendidikan dan tujuan pendidikan agama Islam, baik melalui pembelajaran langsung maupun bimbingan terhadap pribadi siswa. Bila guru agama berperan serius menangani masalah merokok dan keterlambatan siswa masuk kelas maka akan dapat merubah perilaku agar tidak merokok dan terlambat masuk kelas.

Dengan adanya problematika di atas maka peneliti merasa perlu untuk membahas lebih teliti mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam (PAI) dalam mengatasi siswa merokok dan terlambat masuk kelas, yang akan peneliti tuangkan dalam bentuk judul : “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Siswa/i Kelas IX yang Merokok Dan Terlambat Masuk Kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong*”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Apa faktor-faktor penyebab siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong ?.
2. Bagaimana pengaruh peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong?.
3. Apa solusi yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk Kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong ?.

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penyebab siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong.
3. Untuk mengetahui solusi yang diberikan guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi siswa/i kelas IX yang merokok dan terlambat masuk Kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dilakukan tentunya memiliki beberapa manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peserta didik berperilaku baik (tidak / berhenti merokok) baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.
  - b. Membantu memberikan sebuah informasi khususnya orang tua dan guru dalam upaya membimbing, mendidik, memberikan motivasi, serta mengarahkan siswa/i atau remaja untuk menjadi pribadi yang lebih baik.
  - c. Untuk mengasah cara berpikir peserta didik dalam membedakan suatu hal mana yang patut di contoh dan tidak patut untuk di contoh,

sehingga dengan cara berpikir seperti itu akan terlahir generasi-generasi muda yang bermoral serta beradab penggerak bangsa Indonesia yang maju khususnya dalam bidang Pendidikan.

## 2. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru disekolah dalam membimbing peserta didik dan meningkatkan pembinaan bagi peserta didik untuk berhenti merokok sehingga tujuan belajar yang diharapkan dapat tercapai di sekolah.

## 3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah yang diteliti untuk menjadipertimbangan bahwa peserta didik yang merokok harus segera ditangani secara terpadu, agar tidak sampai kecanduan pada rokok yang dapat mengancam kesehatandan masa depan peserta didik.

## **E. Batasan Istilah**

Adapun kata kunci yang menjadi pembatas dalam pembahasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Peran

Peran adalah perilaku yang diharapkan maupun diemban dari orang lain berdasarkan posisi seseorang dalam masyarakat. Peran merupakan aspek dinamis kedudukan status, apabila seseorang melaksanakan hak dan

kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.<sup>19</sup>

## 2. Guru

Guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri. Peran guru yang dimaksud disini adalah dalam proses pembelajaran guru merupakan faktor penentu yang sangat dominan dalam pendidikan pada umumnya, dimana proses pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan.<sup>20</sup>

## 3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap peserta didik agar kedepannya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat dan pendidikan agama Islam bisa merubah sikap dan tingkah laku agar sesuai dengan ajaran Islam.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Mince Yare. *Peran Ganda Perempuan Pedagang Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga*. Jurnal Komunikasi, politik & sosiologi. 3(2) (2021). Hal:17-28.

<sup>20</sup> Munawir. *Memahami Karakteristik Guru Profesional*. Jurnal ilmiah profesi pendidikan. 8(1) (2023). Hal:384-390.

<sup>21</sup> Endang Purwati, Erna Lisdiawati, dan Fery Diantoro. *Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Nasional di masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Pendidikan Islam 2(1) (2021). Hal:24-25.

#### 4. Mengatasi/Menanggulangi

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mengatasi atau menanggulangi adalah proses cara tindakan mencegah atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi, melakukan tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah, dan melakukan tindakan untuk mengurangi atau menghilangkan dampak negatif dari suatu peristiwa.<sup>22</sup> Mengatasi dapat diartikan mencari jalan penyelesaian, membendung, menanggulangi, menahan suatu masalah atau peristiwa supaya tidak terjadi.<sup>23</sup>

#### 5. Siswa

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga pendidikan untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Siswa merupakan istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. Jadi, seseorang yang sedang belajar dan sekolah dapat diartikan sebagai siswa atau peserta didik. Siswa merupakan orang yang sedang belajar atau menempuh pendidikan. Mereka berada dalam proses untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman baru tentang berbagai topik dan subjek.<sup>24</sup> Pendidikan bagi siswa bertujuan untuk mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam hal karir, kehidupan pribadi, maupun kontribusi mereka terhadap masyarakat.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup>Hidayatusholihah, *kegiatan pengajaran darul ta'lim dalam menanggulangi kenakalan remaja* (Surabaya: Perpustakaan IAIN Surabaya 2021). Hal:7.

<sup>23</sup> Depertemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi v.* (Jakarta : Balai Pustaka, 2019). Hal:940.

<sup>24</sup> Aam Amaliyah dan Azwar Rahmat. *Pengembangan potensi diri peserta didik melalui proses pendidikan.* Jurnal Pendidikan. 5(1) (2021). Hal:28-40.

<sup>25</sup> Mardiana dan Iwan Budi Setiawan. *Motivasi siswa mengikuti mata pelajaran pendidikan jasmani.* Jurnal Score. 2(1) (2022). Hal:32-34.

## 6. Merokok

Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar melalui hidung dan mulut.<sup>26</sup> Kebiasaan merokok memiliki dampak negatif bagi kesehatan, karena rokok mengandung berbagai zat beracun seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan bahan kimia lainnya yang dapat merusak organ tubuh serta meningkatkan risiko terjadinya berbagai penyakit serius seperti kanker, penyakit jantung, dan gangguan pernapasan. Zaman sekarang merokok bukan hanya berupa tembakau ada juga yang berupa rokok elektrik.<sup>27</sup>

## 7. Terlambat masuk kelas

Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, terlambat adalah lewat dari batas waktu yang sudah ditentukan. Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku yang salah dan sering kali dijumpai di semua instansi pendidikan. Oleh karena itu, Perilaku terlambat dapat diartikan yaitu kegiatan seseorang yang dilakukan secara perlahan-lahan sehingga lewat dari waktu yang sudah ditentukan atau tidak sesuai dengan waktu yang ditentukan.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Dian Petricia Sekeronej. *Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Tentang Perilaku Merokok Pada Remaja SMK N.3 Ambon*. Jurnal keperawatan dan kesehatan. 2(1) (2020). Hal:59-61.

<sup>27</sup>Komang Ayu Henny Achja. *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Leaflet Terhadap Perilaku Remaja Putra Tentang Bahaya Mengonsumsi Alkohol Dan Rokok*. Jurnal Keperawatan komangayuhenny@gmail.com. 15(1) (2023). Hal:213-214.

<sup>28</sup>Ali Muhammad. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern* (Jakarta:Pustaka Amani 2020). Hal:577 .



## F. Telaah Pustaka

Terdapat beberapa penelitian yang mengangkat tentang materi peran guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi masalah kenakalan siswa/i di berbagai perguruan tinggi. Seperti penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut:

1. Skripsi Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya dengan judul “Upaya guru pendidikan agama Islam dan pengaruhnya dalam mengatasi kasus siswa yang merokok di SMA Al Islam Karian Sidoarjo” Oleh Alfi Nahriyah (D01207169)<sup>29</sup> yang telah mengupas tentang peran guru pendidikan agama Islam dan pengaruhnya dalam menangani kasus siswa yang merokok. Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang serangkaian berfokus juga pada analisis lapangan. Dalam skripsi ini mempunyai keterkaitan dengan skripsi yang akan di tulis ini, yaitu menjelaskan peran guru pendidikan agama Islam, kemudian pengaruhnya dalam mengatasi perilaku siswa yang merokok. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Alfi Nahriyah ini membahas tentang perilaku kenakalan remaja yaitu merokok. Hal tersebut berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis dalam skripsi ini.
2. Skripsi yang kedua yaitu skripsi mahasiswa Universitas Islam Sumatera Utara Medan Fakultas Tarbiyah dengan judul “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa disekolah SMP IT Rahmat JL. Kebun kopi Pasar V Marindal 1” oleh Halimatussakdiah NPM: 71180211057 program studi pendidikan agama Islam tahun 2023. Jenis penelitian dalam

---

<sup>29</sup> Alfi Nahriyah, Upaya guru pendidikan agama Islam dan pengaruhnya dalam mengatasi kasus siswa yang merokok di SMA Al Islam Karian Sidoarjo, Skripsi, 2021.

skripsi ini yaitu kualitatif.<sup>30</sup> Dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Halimatussakdiah ini juga berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam proposal ini yang berisi penjelasan mengenai perilaku menyimpang siswa/i yang masih duduk dibangku sekolah contohnya seperti kenakalan remaja yang merokok. Perbedaan Penelitian Halimatussakdiah dengan penelitian ini yakni terletak pada jenis penelitiannya. Pada penelitian Halimatussakdiah, jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, penelitiannya berfokus pada kenakalan remaja, sementara penelitian ini untuk mengetahui peran guru pendidikan agama islam dalam penanganan siswa/i yang merokok dan siswa/i yang terlambat masuk kelas.

3. Skripsi lainnya yaitu “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di Mts NU Tanjung karang Bandar Lampung”<sup>31</sup> Oleh Martatia Saputri 1511010301 Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2021. Penelitian ini menjelaskan beberapa penjelasan mengenai aturan tata tertib sekolah mulai dari tata tertib waktu masuk ke dalam kelas, waktu belajar, dan sampai tata tertib pulang sekolah dan juga ada beberapa faktor terjadinya siswa yang terlambat masuk kelas saat pelajaran sedang berlangsung yang dibahas dalam penelitian ini serta strategi yang dilakukan untuk mencegah dan menanggulangi siswa/i yang kurang taat terhadap peraturan di sekolah yang telah ditetapkan. Persamaan yang terdapat dalam skripsi ini dengan penelitian yang dimiliki oleh penulis adalah dalam kedua penelitian sama-sama membahas

---

<sup>30</sup> Halimatussakdiah, Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku kenakalan siswa disekolah SMP IT Rahmat JL. Kebun kopi Pasar V Marindal 1, Skripsi, 2023.

<sup>31</sup> Martina Saputri, Upaya guru pendidikan agama Islam dalam mengatasi pelanggaran tata tertib di Mts NU Tanjungkarang Bandar Lampung. Skripsi, 2021

tentang bagaimana cara menanggulangi perilaku siswa/i yang kurang taat terhadap tata tertib saat pelajaran sedang berlangsung dan aturan waktu untuk masuk ke kelas dengan waktu yang telah di tentukan sesuai aturan di sekolah, dan perbedaan yang dapat dilihat dari skripsi Martatia Saputri tersebut yaitu jenis penelitian yang dilakukannya. Penelitian yang dilakukan oleh Martatia Saputri tersebut adalah kualitatif, sedangkan penelitian yang akan dilakukan dalam proposal skripsi ini adalah kuantitatif (perhitungan).

## **G. Hipotesis**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yaitu *hupo* dan *thesis*. *Hupo* artinya sementara dan *thesis* artinya pernyataan/teori. Jadi hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>32</sup>

Hipotesis terdiri dari dua jenis, yaitu ;

### **1. Hipotesis Alternatif (Ha) :**

Ha menyatakan adanya hubungan antara variable X dan Y, Hipotesis Alternatif (Ha) mengandung asumsi bahwa ada pengaruh atau hubungan antara peran guru pendidikan Agama Islam dan perubahan perilaku siswa dalam mengatasi kebiasaan merokok dan keterlambatan masuk kelas. Maka hipotesis alternatif dalam penelitian ini adalah : Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) secara signifikan

---

<sup>32</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Preaktik edisi revisi VI*. (Rineka Cipta : Jakarta 2020).Hal:71.

dapat mengatasi perilaku siswa/i yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong.

## **2. Hipotesis Nol ( $H_0$ ) :**

$H_0$  menyatakan tidak adanya pengaruh antara variable X terhadap variable Y, Hipotesis Nol ( $H_0$ ) menganggap bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi masalah tersebut, yang berarti peran guru Pendidikan Agama Islam tidak berpengaruh terhadap perubahan perilaku siswa yang merokok dan terlambat masuk kelas. Maka hipotesis nol dalam penelitian ini adalah: Peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengatasi perilaku siswa/i yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong. Tidak adanya pengaruh peran guru pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengatasi siswa/i yang merokok dan terlambat masuk kelas di SMP Negeri 1 Kualuh Leidong.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Pada penulisan proposal skripsi ini penulis akan membagi beberapa sistematika pembahasan untuk mempermudah dalam memahami isi dari proposal skripsi. Untuk itu perlu adanya sistematika pembahasan yang terstruktur dan beraturan dalam memenuhi target yang diinginkan oleh penulis. Adapun sistematika pembahasan yang meliputi proposal skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I :Pendahuluan yang berisi secara global keseluruhan permasalahan yang akan dibahas dalam proposal skripsi ini, terdiri dari Latar belakang, Rumusan

masalah, Tujuan penelitian, Manfaat penelitian, Batasan masalah, Telaah pustaka, Hipotesis, Sistematika pembahasan.

BAB II :Landasan Teoritis yang menguraikan tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI), masalah merokok dan keterlambatan siswa masuk dalam kelas.

BAB III :Dalam bab ini memaparkan tentang metodologi penelitian yang meliputi Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian , Populasi dan sampel yang diambil dari Penelitian, Variabel dan Indikator Penelitian, Teknik Pengumpulan Dan Pengolahan Data, Dan Teknik Analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV :Pembahasan hasil penelitian yang menguraikan gambarn umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan pengujian hipotesis.

BAB V :penutup dari penelitian ini menguraikan kesimpulan dan saran-saran.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

##### **1. Pengertian Peran**

Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Peran adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam sebuah peristiwa. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia diartikan sebagai pemain. Peran adalah perilaku yang diharapkan atau tanggung jawab yang diemban oleh seseorang berdasarkan posisi atau status yang dimilikinya dalam suatu kelompok, masyarakat, atau organisasi.<sup>1</sup>

Menurut Koizer Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam, suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu<sup>2</sup>. Menurut Syamsu Yusuf peran adalah sebagai perilaku yang dilaksanakan oleh seseorang yang menempati suatu posisi dalam masyarakat<sup>3</sup>.

Hakikat peran merujuk pada inti atau esensi dari peran yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi atau konteks tertentu. Hakikat peran mencakup makna dasar dari fungsi atau tanggung jawab yang diemban oleh individu, serta

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan, 2020, Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Surabaya, Karya Agung, Hal:381.

<sup>2</sup> Koizer Barbara, 2021, Metode Khusus Pengajaran Agama Islam, Jakarta: Bumi Aksara, Hal:381.

<sup>3</sup> Syamsu Yusuf, Nani M Sugandhi, *Perkembangan peserta didik*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, Hal:139

harapan sosial yang terkait dengan peran tersebut. Dalam hal ini, peran bukan hanya sekadar tugas yang dilakukan, tetapi juga mencerminkan identitas, harapan, dan kontribusi seseorang terhadap suatu kelompok atau masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa setiap orang memiliki peran yang berbeda tergantung pada sifat kepribadian seseorang mempengaruhi bagaimana orang itu merasakan peran tersebut. Tidak semua orang yang mengisi suatu peran merasa sama terikatnya kepada peran tersebut, karena hal ini dapat bertentangan dengan peran lainnya..

## **2. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru pendidikan agama Islam adalah sosok arsitektur yang dapat membangun, membentuk jiwa dan watak anak didiknya dengan memberi pengetahuan berupa keagamaan. Istilah "arsitektur" digunakan secara metaforis untuk menggambarkan peran penting guru dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pemahaman spiritual siswa mereka. Sebagai "arsitek" dalam pendidikan, guru agama Islam tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang ajaran Islam, tetapi juga berperan dalam membangun fondasi moral dan etika siswa. Mereka membantu membentuk watak dan jiwa anak didik melalui nilai-nilai agama, seperti kejujuran, kesabaran, kedisiplinan, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap sesama. Muhaemin mengatakan guru pendidikan agama Islam adalah seorang pendidik yang tidak hanya bertugas mengajarkan pengetahuan agama Islam, tetapi juga membimbing siswa dalam pembentukan akhlak, karakter, dan kepribadian yang baik. Dalam hal ini, peran guru pendidikan Agama Islam lebih dari sekadar mentransfer

pengetahuan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap pembentukan moral dan spiritual siswa.<sup>4</sup>

Menurut Nasron, guru pendidikan agama Islam yaitu seseorang yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan berupa keagamaan kepada peserta didik dan orang lain yang dapat bermamfaat pada individu dan orang lain.<sup>5</sup> Menurut Ngalim Purwanto dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam Teoritis Dan Praktis, Guru adalah orang yang memberikan suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau kelompok orang, sedangkan guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa terhadap masyarakat dan Negara.<sup>6</sup>

Tugas guru pendidikan agama Islam tidak hanya menjadikan anak pandai, cerdas dan berwawasan, melainkan membekali peserta didik dengan nilai-nilai dan norma yang mempersiapkan mereka menjadi insan yang bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain dan masyarakat. Peserta didik sendiri memang menjadi subjek utama dalam pendidikan, namun guru juga punya peranan penting dalam keberhasilan mereka. Guru adalah orang yang bertugas merawat atau membimbing peserta didik agar bisa mengembangkan potensi-potensi kebaikan dan karakter-karakter positif dalam diri mereka sehingga bermanfaat bagi dirinya sendiri dan mampu memuliakan kehidupan bersama. Di sini jelas bahwa guru adalah salah satu unsur penting dari proses pendidikan. Di pundak mereka terletak tanggung jawab yang besar dalam mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicitacitakan.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, 2019, *Metodologi pengajaran pendidikan agama Islam*, Bogor: PT.IPB press Hal:15.

<sup>5</sup> Nasron, 2020, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Bogor: PT.IPB press, Hal:203.

<sup>6</sup> Ngalim Purwanto dalam buku sukring,2019, *Pendidikan dan peserta didik dalam pendidikan Islam*, Yogyakarta: grahara ilmu , Hal:14.



Guru dalam proses pendidikan haruslah benar-benar menjadi salah satu sumber bagi peserta didik untuk mengembangkan potensialitas, watak, moralitas, dan intelektualitasnya.<sup>7</sup> Maka dalam hal ini kompetensi-kompetensi yang dimiliki seorang guru harus dimaksimalkan agar perannya sebagai agent of change, utamanya dalam hal mengatasi perilaku-perilaku indisipliner peserta didik.

Dengan demikian Guru dalam pandangan Islam, yakni orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.

### **3. Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Guru merupakan figur seorang pemimpin. Guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian anak didik menjadi seorang yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Hal ini mencerminkan peran penting guru dalam pembentukan karakter dan kualitas sumber daya manusia. Guru memiliki tanggung jawab besar, baik dalam aspek pendidikan intelektual maupun pembentukan moral dan etika para siswa. Melalui peran mereka, guru tidak hanya mencetak individu yang terampil secara akademik, tetapi juga mencetak generasi yang berbudi pekerti, berakhlak mulia, dan memiliki komitmen untuk memajukan masyarakat serta bangsa.<sup>8</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya cerdas dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga

---

<sup>7</sup> Mahfud Junaedi, 2021, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Kencana, Hal:251.

<sup>8</sup> Syaiful Bahri Djaramah, 2015, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: Rineka Cipta, Hal:36.

memiliki akhlak yang baik dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam. Berikut adalah beberapa peran utama guru pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan agama Islam:

➤ **Pendidik Spiritual**

Guru pendidikan Agama Islam memiliki peran utama sebagai pendidik spiritual yang membimbing siswa untuk mengenal dan mendalami ajaran agama Islam. Mereka mengajarkan tentang iman, ibadah, dan akhlak yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadis. Guru Pendidikan Agama Islam membantu siswa memahami ajaran Islam secara mendalam, mengembangkan rasa cinta kepada Allah, serta memberikan dasar spiritual yang kokoh untuk kehidupan mereka.

➤ **Pembentuk Karakter dan Akhlak**

Guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk karakter dan akhlak siswa sesuai dengan nilai-nilai Islam. Mereka menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kerja keras, kasih sayang, dan saling menghormati. Dengan pembinaan akhlak yang baik, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang mulia dan memiliki sikap yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

➤ **Teladan dan Role Model (Panutan)**

Sebagai pendidik, guru pendidikan Agama Islam juga harus menjadi teladan yang baik bagi siswa. Mereka tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Sikap, perilaku, dan akhlak yang baik dari guru akan memberikan contoh yang kuat bagi siswa,

karena mereka sering kali meniru apa yang dilakukan oleh gurunya. Oleh karena itu, guru PAI harus selalu menjaga integritas dan moralitasnya.

➤ **Penyebarnya Ilmu Agama Islam**

Guru pendidikan Agama Islam bertanggung jawab untuk menyebarkan ilmu agama Islam yang bermanfaat. Mereka tidak hanya mengajarkan pengetahuan tentang syariat, ibadah, atau sejarah Islam, tetapi juga memberikan pemahaman yang tepat tentang ajaran-ajaran Islam.

➤ **Membimbing Siswa dalam Kehidupan Sosial**

Guru pendidikan Agama Islam juga berperan dalam membimbing siswa untuk memahami bagaimana agama Islam mengatur hubungan sosial antara sesama umat manusia. Mereka mengajarkan tentang toleransi, kerjasama, saling membantu, dan menjaga persatuan. Dengan demikian, guru pendidikan Agama Islam berperan dalam membentuk generasi yang tidak hanya religius tetapi juga peduli dan bertanggung jawab terhadap masyarakat.

➤ **Pembimbing dalam Menghadapi Tantangan Kehidupan**

Guru pendidikan Agama Islam berperan sebagai pembimbing moral yang membantu siswa untuk mengatasi tantangan hidup. Dalam dunia yang penuh dengan godaan dan tantangan, guru pendidikan Agama Islam memberikan arahan agar siswa tetap berpegang pada ajaran agama dalam menghadapi masalah-masalah hidup. Mereka mengajarkan cara untuk menghadapi kesulitan dengan sabar, bijak, dan penuh tawakal kepada Allah.

### ➤ **Mediator dalam Konflik Sosial**

Guru pendidikan agama Islam sering kali menjadi mediator dalam konflik-konflik sosial di sekolah. Mereka mengajarkan siswa tentang keadilan, persaudaraan, dan pentingnya perdamaian. Dengan ajaran agama, guru pendidikan Agama Islam dapat membantu siswa untuk menyelesaikan perselisihan dengan cara yang bijak dan penuh kasih sayang, serta mendorong mereka untuk selalu mencari solusi yang menguntungkan semua pihak.

Peran guru Pendidikan Agama Islam memiliki keunikan dan perbedaan yang membedakannya dari peran guru pada umumnya, karena fokus utama dari guru pendidikan Agama Islam adalah pembentukan karakter spiritual dan moral siswa yang berlandaskan pada ajaran agama Islam. Dapat diberi kesimpulan bahwa ada beberapa hal yang dapat kita dapatkan dari peran guru pendidikan Agama Islam yang tidak dapat diperoleh dari guru pada umumnya.<sup>9</sup>

#### **4. Indikator Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)**

Indikator guru Pendidikan Agama Islam sangat penting untuk mengukur sejauh mana guru tersebut berhasil dalam mendidik siswa, tidak hanya dalam hal penguasaan materi keagamaan tetapi juga dalam aspek pembentukan karakter dan moral siswa sesuai dengan ajaran Islam. Indikator peran guru pendidikan Agama Islam antara lain :

---

<sup>9</sup> Al-zahraini, M. *Pendidikan Karakter di era Digital: peran Guru dalam membentuk nilai Moral*, Jurnal Keagamaan dan Pendidikan. 16(2). Desember 2020. Hal:189-199.

➤ **Mengajarkan Nilai-Nilai Spiritual Islam.**

Indikator: Guru mampu mengajarkan konsep dasar agama Islam, seperti iman kepada Allah, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir dengan jelas dan mendalam. Kemudian, guru dapat menjelaskan nilai-nilai tauhid, ketaqwaan, rasa syukur, dan tawakal yang harus dimiliki setiap Muslim.

➤ **Penguatan Karakter Moral (Pendidikan Akhlak)**

Indikator: Guru PAI secara konsisten mengajarkan dan memperkuat nilai-nilai akhlak mulia melalui ceramah, diskusi, dan pembelajaran yang terkait dengan karakter (misalnya akhlak terhadap orang tua, guru, sesama teman, dan lingkungan).

➤ **Keteladanan (Uswatun Hasanah)**

Indikator: Guru memberikan contoh dalam berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, misalnya dalam hal sholat, berbicara dengan santun, menghargai orang lain, dan menjaga perilaku di lingkungan sekolah.

➤ **Pemahaman dan Penguasaan Materi Agama Islam**

Indikator: Guru memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Al-Qur'an, hadis, fiqih, akidah, dan sejarah Islam. Kemudian, guru mampu menjelaskan materi agama Islam dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa sesuai dengan tingkat pemahaman mereka.

➤ **Menanamkan Nilai-nilai Sosial Islam dalam Kehidupan Sehari-hari**

Indikator: Guru membimbing siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sosial Islam seperti kesopanan, saling menghormati, tolong-menolong, kejujuran, dan tanggung jawab sosial.

➤ **Kemampuan Mendengarkan dengan Empati**

Indikator: Guru menghindari untuk langsung **menilai** atau **menghakimi** dan memberikan kesempatan kepada semua pihak untuk mengungkapkan pendapat mereka.<sup>10</sup>

## **B. Kebiasaan Merokok**

### **1. Pengertian Merokok**

Dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan orang-orang yang merokok di tempat-tempat umum bahkan di sekitar lingkungan rumah kita sendiri. Dewasa ini dalam kehidupan remaja merokok merupakan suatu hal yang lumrah dilakukan dan sering dijumpai di berbagai tempat. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi perokok itu sendiri. Seperti timbulnya rasa kepercayaan diri yang tinggi pada pelajar dan lebih meningkatkan konsentrasi dalam menghadapi masalah.

Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun nipah atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Sardiman A.M , 2023, *Iinteraksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rajawali Grafindo Persada, Hal:35.

<sup>11</sup> Dian Petricia F, 2020, file:///C:/Users/WIN7/Downloads/1712-Article%20Text-8471-1-10-20200508.pdf.

Merokok adalah suatu kegiatan menghisap gulungan tembakau yang berbalut daun atau kertas yang dibakar kemudian asapnya dimasukkan ke dalam tubuh dan menghembuskannya kembali keluar melalui hidung dan mulut.<sup>12</sup>

Beberapa ritelatur dan penelitian yang terkait dengan kenakalan remaja, salah satunya Willis menjelaskan bahwa kenakalan yang dilakukan oleh remaja di bawah usia 17 tahun sangat beragam, mulai dari perbuatan yang bersifat amoral ataupun antisosial. Perbuatan tersebut dapat berupa salah satunya adalah perilaku merokok.<sup>13</sup>

Merokok dapat membuat dampak yang tidak baik bagi kesehatan bukan hanya untuk perokok itu sendiri namun bagi orang sekitar yang menghirup asap rokok (perokok pasif).

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa merokok adalah kegiatan menghisap tembakau atau dengan alat tertentu yang kemudian dihembuskan melalui hiduung dan mulut.

## **2. Faktor Yang Mempengaruhi Siswa Merokok**

Leventhal & Clearly (dalam Cahyani,) terdapat 4 tahap dalam perilaku merokok sehingga menjadi perokok yaitu:

1. Tahap *Preparatory*. Seseorang mendapatkan gambaran yang menyenangkan mengenai merokok dengan cara mendengar, melihat, atau dari hasil bacaan. Hal-hal ini menimbulkan minat untuk merokok.

---

<sup>12</sup> Dian Petricia Sekeronej. 2020, *Tingkat pengetahuan dan sikap tentang perilaku merokok pada remaja SMK N.3 ambon*. Jurnal keperawatan dan kesehatan. 2(1).Hal: 59-61.

<sup>13</sup> Sujoko, 2020, *Hubungan antara Keluarga Broken Home, Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya dengan Kenakalan Remaja*”(Surakarta: Universitas Setia Budi Surakarta, Hal: 2.

2. Tahap *Initiation*. Tahap perintisan merokok yaitu tahap apakah seseorang akan meneruskan atau tidak terhadap perilaku merokok.
3. Tahap *becoming a smoker*. Apabila seseorang telah mengkonsumsi rokok sebanyak kurang lebih 4 batang per hari maka mempunyai kecenderungan menjadi perokok.
4. Tahap *maintenance of smoking*. Tahap ini merokok sudah menjadi salah satu bagian dari cara pengaturan diri (self regulating). Pada tahap ini, merokok bukan lagi sebatas percobaan atau bagian dari proses inisiasi, melainkan sudah menjadi kebiasaan rutin yang sulit dihentikan.<sup>14</sup>

Menurut Komalasari dan Helmi, perilaku merokok selain disebabkan dari faktor dalam diri (internal) juga disebabkan faktor dari lingkungan (eksternal).

- a. Faktor Diri (internal) Orang yang mencoba untuk merokok biasanya karena alasan ingin tahu atau ingin melepaskan diri dari rasa sakit dan kebosanan. Merokok juga memberi image atau gambaran bahwa seseorang yang merokok dapat menunjukkan kejantanan (kebanggaan diri) dan menunjukkan kedewasaan. Individu juga merokok dengan alasan sebagai alat menghilangkan stress.
- b. Faktor Lingkungan (eksternal) Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah keluarga atau orang tua, saudara kandung maupun teman sebaya yang merokok, dan iklan rokok.

---

<sup>14</sup> Dian Komasari, 2021, *Faktor-Faktor Penyebab Merokok Bagi Remaja*, Jurnal No.1 file:///C:/Users/WIN7/Downloads/7008-12244-1-PB.pdf.



### 3. Indikator Merokok

Menurut Adula, tiga indikator yang biasa muncul pada perokok adalah :

a. Aktivitas Fisik

Aktivitas fisik merupakan perilaku yang ditunjukkan individu saat merokok. Perilaku ini berupa kondisi individu yang sedang memegang rokok, menghisap rokok dan menghembuskan asap rokok.

b. Aktivitas Psikologis

Aktivitas psikologis merupakan aktivitas yang muncul bersamaan dengan aktivitas fisik. Aktivitas psikologis berupa asosiasi individu terhadap rokok yang diisap, yang dianggap mampu meningkatkan daya konsentrasi, memperlancar kemampuan pemecahan masalah, meredakan ketegangan, meningkatkan kepercayaan diri dan penghalau kesepian.

c. Intensitas Merokok Cukup Tinggi

Intensitas merokok cukup tinggi menunjukkan seberapa sering ataupun seberapa banyak rokok yang diisap dalam sehari. Sebenarnya, ketiga aktivitas tersebut cenderung muncul secara bersamaan, walaupun hanya satu atau dua aktivitas psikologis yang menyertainya.<sup>15</sup>

### C. Terlambat Masuk Kelas

#### 1. Pengertian Terlambat Masuk Kelas

Datang sesuai pada jam ketentuan yang diberikan merupakan hal sangat utama bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar mengajar. Datang sesuai

---

<sup>15</sup> Adula dalam [https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6704/2/T1\\_462007076\\_BAB%20II.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6704/2/T1_462007076_BAB%20II.pdf).

waktu yang ditentukan pada jam masuk sekolah merupakan salah satu faktor agar belajar dapat berjalan dengan nyaman. Tetapi bagi para peserta didik datang dengan sesuai jam yang ditentukan merupakan hal yang sulit. Para peserta didik terbiasa berangkat sekolah dengan waktu yang tidak sesuai dengan ketentuan sekolah, dengan berbagai macam faktor alasan yang diberikan peserta didik ketika diberikan pertanyaan. Jika sering terlambat masuk sekolah maka akan menjadi suatu kebiasaan yang buruk pada peserta didik.

Terlambat didefinisikan sebagai datang tidak tepat waktu, secara umum, keterlambatan pelaporan ke sekolah didefinisikan sebagai kegagalan untuk mematuhi waktu yang diberikan oleh sekolah atau untuk mematuhi aturannya.<sup>16</sup>

Menurut KBBI terlambat adalah lewat dari waktu yang ditentukan. Maka terlambat datang ke sekolah berarti siswa datang ke sekolah lewat dari waktu yang ditentukan. Misalnya peraturan sekolah menetapkan jam masuk sekolah adalah pukul 07.30 namun siswa datang pukul 07.40 maka ia dikatakan terlambat.<sup>17</sup> Perilaku terlambat datang ke sekolah merupakan perilaku maladaptif yang seringkali dijumpai di semua instansi pendidikan.

Terlambat yaitu melebihi waktu yang sudah ditentukan. Maka dapat disimpulkan bahwa terlambat masuk kelas adalah masuk ke kelas lewat dari waktu yang ditentukan sebagaimana peraturan dan disiplin sekolah.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Prayitno, 2023, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 62. <http://repository.iainkudus.ac.id/11703/5/BAB%20II.pdf>

<sup>17</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2016, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Depdikbud, Hal:324

<sup>18</sup> Eka Putra, 2024, *Penerapan Teknik Punishment Dalam Mengatasi Siswa Terlambat Oleh Guru Bimbingan Konseling Di Madrasah Aliyah Negeri Lumajang*. Skripsi. [http://digilib.uinkhas.ac.id/35957/1/Eka%20Putra\\_D20193111.pdf](http://digilib.uinkhas.ac.id/35957/1/Eka%20Putra_D20193111.pdf)

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang sering terlambat. Dalam aturan sekolah mengharuskan siswa datang sebelum jam 07.30 WIB, tetapi kenyataannya masih ada siswa yang datang melebihi jam tidak tepat waktu. Keterlambatan mengakibatkan kurang lancarnya proses kegiatan belajar mengajar pada saat jam pertama pelajaran.<sup>19</sup>

Mengatasi hal ini maka diperlukan suatu aturan tegas disertai dengan sanksi yang dapat membuat siswa menjadi disiplin nantinya akan berguna bagi ketertiban sekolah dan bagi diri siswa itu sendiri. Adapun kebijakan yang diambil adalah dengan mengadakan tindakan disiplin untuk memperbaiki sistem atau aturan pada saat jam pelajaran dimulai. Kebijakan ini dilaksanakan secara terpadu dengan melibatkan semua pihak yang terkait yaitu siswa, guru piket, guru pelajaran jam pertama, wali kelas, guru bimbingan dan konseling, dan kesiswaan.

## **2. Faktor yang mempengaruhi Terlambat Masuk Kelas**

Kehadiran siswa tepat waktu saat masuk sekolah sangat penting bagi proses pembelajaran, karena dapat menunjang siswa dalam menyerap ilmu saat proses pembelajaran. Kehadiran tepat waktu harus dimiliki siswa sehingga siswa tidak terlambat ke sekolah. Siswa yang datang ke sekolah tepat waktu akan mendapatkan keuntungan bagi siswa itu sendiri yaitu siswa tidak terburu-buru dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar (KBM) dan tidak akan merasa terganggu, bahkan mengganggu siswa lain yang sedang belajar apalagi tidak ada sanksi dari sekolah. Siswa yang sering datang terlambat ke sekolah akan mempengaruhi kebiasaan dalam jangka pendek ataupun jangka panjang bagi siswa tersebut.

---

<sup>19</sup> Makalah , Faktor-faktor Siswa Datang Terlambat ke Sekolah” Makalah Tentang Faktor Keterlambatan Siswa ke Sekolah, <http://google.co.id/search>, Diakses, 5 Oktober 2024

Faktor yang menjadi penyebab siswa datang terlambat ke sekolah adalah :

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri.

Faktor internal tersebut berupa;

- 1) Kebiasaan Tidur yang Tidak Teratur.
- 2) Kondisi Kesehatan.
- 3) Siswa tidur tidak tepat waktu.
- 4) Motivasi yang Rendah.
- 5) Kurangnya Disiplin Diri.

- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar siswa itu sendiri.

Adapun faktor eksternal tersebut yakni;

- 1) Jarak yang ditempuh dari rumah ke sekolah.
- 2) Kendala Transportasi.
- 3) Lingkungan Keluarga.
- 4) Kebiasaan atau Perilaku Teman Sebaya.<sup>20</sup>

### 3. Indikator Terlambat Masuk Kelas

Menurut Prayitno dan Emran menyebutkan ada tiga indikator dalam perilaku terlambat datang sekolah yaitu:

- a. Sering tiba di sekolah setengah jam pelajaran dimulai.
- b. Memakai waktu istirahat melebihi waktu yang ditentukan.
- c. Sengaja melambat-lambatkan dari masuk kelas meskipun tahu jam pelajaran sudah mulai.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Heronima Ghogha, 2023, *Analisis Faktor Penyebab Keterlambatan Sekolah Siswa Kelas Iii Sdk Kalembu Ligha Dan Dampaknya Terhadap Hasil Belajar*, Jurnal. Vol.4 No.3, file:///C:/Users/WIN7/Downloads/114-Heronima+Ghogha.pdf

<sup>21</sup> Prayitno dalam Arsewenda, 2021, *Efektifitas Behavior Contract Untuk Mengurangi Perilaku Terlambat Peserta Didik Kelas XI BDP SMK Negeri 1 Metro*, Jurnal. file:///C:/Users/WIN7/Downloads/3187-Article%20Text-6089-1-10-20221228%20(1).pdf.

Perilaku terlambat peserta didik datang ke sekolah mendapat perlakuan serius oleh pihak guru bimbingan dan konseling. Hal tersebut dibuktikan dengan guru bimbingan dan konseling memanggil peserta didik yang terlambat, meminta keterangan dari orang tua peserta didik, namun peserta didik tersebut justru tidak merasa jera, artinya hari berikutnya peserta didik tersebut masih mengulangi kesalahan yang sama.